

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merdeka Belajar merupakan program inisiatif dan inovatif dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan tujuan meningkatkan kualitas siswa dalam belajar yang memiliki kemampuan analisa tajam, penalaran serta pemahaman komprehensif dalam mengembangkan diri (Saleh, 2020). Program Merdeka Belajar merupakan program belajar yang membebaskan siswa memilih pembelajaran sesuai dengan minat dan karakter mereka. Sehingga tugas guru tidak hanya menjalankan kurikulum, tetapi juga menjadi penghubung antara kurikulum, minat, dan karakter siswa. Guru serta pemangku kebijakan pendidikan dapat memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih baik guna tercapainya tujuan pembelajaran (Kuntarto, 2020). Evaluasi di era merdeka belajar dapat menjadikan guru berperan sebagai perantara untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas.

Setiap mata pelajaran di sekolah dapat menggunakan program Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran sebagai upaya perbaikan kualitas pendidikan, tidak terkecuali pelajaran matematika. Matematika merupakan disiplin ilmu pendukung bagi keberadaan ilmu-ilmu lainnya. Pembelajaran matematika akan efektif menggunakan program Merdeka Belajar jika dilaksanakan dengan baik dan tepat. Namun pada akhir tahun 2019 terjadi wabah penyakit di seluruh dunia yang disebabkan oleh virus yang dikenal dengan nama Covid-19 atau virus corona. Wabah Covid-19 melanda lebih dari

200 negara di dunia terhitung sejak Maret 2020 telah ditetapkan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) sebagai pandemi Covid-19 (Sohrabi et al., 2020).

Salah satu dampak penyebaran virus ini adalah berubahnya sistem pendidikan, termasuk di Indonesia. Akibat pandemi COVID-19, banyak sekolah dan perguruan tinggi ditutup dan dilaksanakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) (Kristanto, 2020). Proses pembelajaran dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) mengacu pada surat edaran dari Kemendikbud RI Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) serta mengikuti kebijakan dari Pemerintah Daerah masing-masing. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan platform digital sehingga dapat membantu pembelajaran dilakukan meskipun jarak jauh (Handarini & Wulandari, 2020). Perubahan sistem pendidikan yang secara tiba-tiba menimbulkan adanya tantangan dan kesulitan dalam proses pembelajaran yang dialami oleh siswa, guru, dan juga pemangku kebijakan terkait. Banyak siswa yang merasa kesulitan saat belajar tanpa bimbingan langsung dari gurunya (Puspaningtyas & Dewi, 2020).

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Bela Yulia dan Aan Putra pada tahun 2021. Hasil penelitiannya adalah saat pembelajaran daring siswa kurang berpartisipasi dalam pelajaran matematika dan terkesan hanya sebagai pendengar sesuai yang dijelaskan atau diinformasikan oleh guru. Hal ini terjadi karena guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, terutama dengan metode ceramah. Selain itu guru belum merencanakan pembelajaran daring yang baik

dan belum terbiasa menggunakan berbagai jenis media dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien (Yulia & Putra, 2020).

Dampak pembelajaran jarak jauh juga dapat menimbulkan keresahan pada siswa yang disebabkan karena menumpuknya tugas yang diberikan oleh guru (Siti Rahmi, 2020). Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika baik dalam kondisi khusus maupun normal harus memperhatikan standar yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) menetapkan lima standar proses pembelajaran matematika, yaitu: (1) kemampuan menggunakan konsep dan keterampilan matematis dalam memecahkan masalah (*problem solving*); (2) menyampaikan ide atau gagasan (*communication*); (3) memberikan alasan induktif maupun deduktif untuk membuat, mempertahankan, dan mengevaluasi argumen (*reasoning*); (4) menggunakan pendekatan, keterampilan, alat, dan konsep matematis untuk mendeskripsikan dan menganalisis data (*representation*); (5) membuat pengaitan antara ide matematika, membuat model dan mengevaluasi struktur matematika (*connections*) (Dewi et al., 2015).

Pembelajaran matematika tunarungu menyesuaikan dengan kekurangan dan kebutuhan para siswanya. Terdapat beberapa kebutuhan pembelajaran bagi siswa tunarungu yang memerlukan perhatian khusus ketika pembelajaran matematika, yaitu sebagian besar guru menekankan strategi pemecahan visual untuk siswa tunarungu menggunakan diagram, ilustrasi, menandai, dan aktivitas tangan. Hal ini karena materi visual sangat membantu siswa dalam permasalahan matematika yang berkaitan dengan

dunia nyata serta menunjukkan hubungan antara permasalahan dan komponen bagiannya, maka guru membutuhkan alat peraga yang dapat memvisualisasikan konsep-konsep dalam matematika, terutama bilangan. Hal ini karena bilangan merupakan salah satu objek matematika yang harus dikuasai siswa, sehingga diperlukan alat peraga yang dapat memvisualisasikan bilangan untuk siswa tunarungu. Selain dapat membantu siswa untuk memvisualisasikan bilangan, alat peraga juga dapat memvisualisasikan operasi bilangan dan dapat membantu dalam mengoperasikan dua bilangan.

Salah satu dampak pembelajaran secara daring (dalam jaringan) akibat Covid-19 jika terjadi dalam jangka waktu yang panjang, akan mengganggu kondisi psikologis siswa seperti kecemasan, motivasi dan minat belajar rendah sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang menurun. Salah satu penyebab siswa sulit menerima pembelajaran yaitu psikologi siswa yang rendah terhadap pembelajaran matematika, apalagi saat pembelajaran daring, sehingga psikologi sangat berperan penting dalam pembelajaran matematika. Setiap guru wajib mempelajari psikologi pendidikan agar mampu melihat minat, karakter, dan kemampuan siswa dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran matematika (Wulan et al., 2021).

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Putu Wisna Ariawan pada tahun 2022. Hasil penelitiannya adalah saat pembelajaran daring banyak siswa mengalami kebosanan dalam menjawab soal matematika, sehingga mereka menyelesaikan soal dengan tidak maksimal (Ariawan, 2022). Kurangnya keseriusan dalam menjawab soal merupakan indikasi bahwa siswa belum menggunakan

kemampuannya secara optimal, serta kurangnya pemahaman konsep sehingga hasil yang diperoleh tidak benar-benar menunjukkan kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa secara alami merasa bahwa nilai matematika mereka tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan matematika sebenarnya (Ariawan, 2022).

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menganalisis lebih mendalam situasi pembelajaran matematika selama pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap psikologi siswa tunarungu. Sekolah yang dipilih adalah SMPLB Negeri 1 Kabupaten Karangasem. SMPLB Negeri 1 Karangasem merupakan sekolah yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan formal. Alasan peneliti memilih siswa tunarungu karena siswa tunarungu dalam kondisinya yang khusus mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam pendengaran dan berkomunikasi. Segala bentuk komunikasi ditafsirkan sesuai dengan kesan penglihatannya, sehingga sering terjadi salah tafsir atau kesalahpahaman karena tidak dapat menangkap maksud dari lawan komunikasinya. Apabila hal tersebut terjadi terus-menerus maka dapat menimbulkan tekanan pada emosinya dan dapat menghambat perkembangan psikologisnya dalam pembelajaran.

Penelitian ini akan membahas pembelajaran matematika selama pandemi Covid-19 ditinjau dari kebijakan sekolah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Serta membahas dampaknya terhadap psikologi siswa ditinjau dari aspek kecemasan dan motivasi belajar pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri 1 Karangasem. Alasan peneliti memilih indikator kecemasan dan motivasi belajar siswa karena aspek kecemasan merupakan salah satu bentuk faktor yang menyebabkan hasil belajar

matematika siswa relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari aspek afektif selama pembelajaran berlangsung (Asyri et al., 2021). Pembelajaran daring memberikan pengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar yang mempengaruhi proses pemahaman siswa akan materi, sehingga berujung prestasi belajar siswa juga akan terpengaruh (Putriana & Noor, 2021). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pembelajaran Matematika Selama Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Psikologi Bagi Siswa Tunarungu di SMPLB Negeri 1 Karangasem”

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah memfokuskan dalam menganalisis pembelajaran matematika selama pandemi Covid-19 ditinjau dari kebijakan sekolah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dan dampaknya terhadap psikologi ditinjau dari aspek kecemasan dan motivasi belajar bagi siswa tunarungu di SMPLB Negeri 1 Karangasem.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran matematika selama pandemi Covid-19 pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri 1 Karangasem?
2. Bagaimana dampak pembelajaran matematika selama pandemi Covid-19 terhadap psikologi siswa tunarungu SMPLB Negeri 1 Karangasem ditinjau dari aspek kecemasan dan motivasi belajar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pembelajaran matematika selama pandemi Covid-19 pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri 1 Karangasem.
2. Untuk mengetahui dampak pembelajaran matematika selama pandemi Covid-19 terhadap psikologi siswa tunarungu SMPLB Negeri 1 Karangasem ditinjau dari aspek kecemasan dan motivasi belajar.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan maupun dapat dijadikan pedoman dalam bidang pendidikan dalam menganalisis pembelajaran matematika selama pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap psikologi siswa tunarungu di SMPLB Negeri 1 Karangasem.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan untuk guru mengenai pentingnya menganalisis pembelajaran matematika selama pandemi Covid-19 dan mengetahui dampaknya terhadap psikologi siswa sehingga dapat menyusun dan mempersiapkan perangkat pembelajaran matematika yang lebih baik.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait mengembangkan proses pembelajaran matematika selama pandemi Covid-19 dan mengetahui dampaknya terhadap psikologi siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

c. Bagi Peneliti

d. Peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang baru mengenai proses pembelajaran matematika selama pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap psikologi siswa sehingga dapat bermanfaat untuk bekal sebagai calon pendidik.

e. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada siswa terkait bagaimana belajar mandiri dan tetap aktif saat pembelajaran matematika selama pandemi Covid-19 sehingga siswa bisa lebih baik selama pembelajaran.

1.6 Penjelasan Istilah

Dalam penelitian analisis yang dilakukan, diperlukan penjelasan terhadap beberapa istilah untuk memperjelas definisi dan menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca, adapun istilah-istilah tersebut yakni sebagai berikut:

1.6.1 Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Siswa Tunarungu

Perkembangan siswa tunarungu tergantung pada apa yang mereka tiru di lingkungan sekitar mereka. Lingkungan pertama yang dikenal adalah lingkungan yang paling dekat, paling dibutuhkan, dan paling berguna siswa tunarungu. Sebagaimana siswa lainnya yang mendengar, siswa tunarungu membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Pemberian layanan pendidikan kepada

anak tunarungu, didasari oleh beberapa landasan, yaitu landasan agama, kemanusiaan, hukum, dan pedagogis (Dwi Astuti, 2010). Mata pelajaran matematika yang diberikan kepada siswa tunarungu tak jauh berbeda dengan yang diberikan kepada siswa normal karena diberikan untuk membekali siswa agar mampu berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan mempunyai kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.

1.6.2 Kecemasan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecemasan adalah suatu keadaan manusia merasakan kekhawatiran atau kebingungan. Kecemasan (anxiety) adalah salah satu gejala jiwa yang negatif pada seseorang ditandai dengan kekhawatiran dan ketegangan (Fikri, 2018). Penyebab utama kecemasan yang berbeda-beda disebabkan adanya perbedaan sudut pandang dalam menganalisis apa yang melatarbelakangi individu bisa mengalami kecemasan (Nugraha, 2020).

1.6.3 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu kondisi yang mendorong anak untuk melakukan belajar guna meningkatkan mutu belajar dengan baik. Senada dengan pendapat tersebut, Badarudin (2017) menyatakan bahwa dorongan energi atau psikologis siswa untuk melakukan suatu tindakan agar menguasai sesuatu yang baru berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan, dan sikap disebut

dengan motivasi belajar. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan lainnya (Suprihatin, 2015).

1.6.4 Tunarungu

Definisi tunarungu berasal dari dua kata yaitu tuna yang berarti kurang dan rungu yang berarti dengar. Istilah tunarungu memiliki arti kurang atau tidak dapat mendengar informasi dari bunyi (Aryantika et al., 2015). Ketunarunguan merupakan hambatan pendengaran yang disebabkan oleh alat pendengaran yang mengalami gangguan. Gangguan tersebut terjadi pada sebagian organ pendengaran atau keseluruhan. Cara berkomunikasi seseorang yang menyandang tuna rungu dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat, berupa abjad jari yang telah dipatenkan secara internasional dan isyarat bahasa yang berbeda-beda di setiap negara (Nofiaturrmah, 2018).

